

Peran Komunikasi dan Agreeableness Terhadap Co-Parenting pada Pasangan Berbeda Etnis

Berliana Nurannisa Kusuma Liu

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Jenny Lukito Setiawan*¹

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Abstract. *This study aims to see the role of communication and agreeableness towards co-parenting in mixed couple. There are 3 hypothesis presented in this study to see the role of communication and agreeableness towards co-parenting in mixed couple. The result of this study is that communication and agreeableness contributed significantly towards co-parenting in mixed couple. This study was conducted on 41 mixed couple or 82 people in total. This study use quantitative method with correlational design. The result of multiple regression test showed that communication and agreeableness contributed significantly to co-parenting ($F = 28,664$; $p < 0,05$). The result of multiple regression also showed that communication and agreeableness contributed respectively to co-parenting. Communication contributed higher than agreeableness, and that is 38,7% ($R^2 = 0,387$; $p < 0,05$). While agreeableness contributed 3,4% ($R^2 = 0,034$; $p < 0,05$).*

Keywords: *mixed couple, communication, agreeableness, co-parenting*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran komunikasi dan agreeableness terhadap co-parenting pada pasangan berbeda etnis. Terdapat 3 hipotesis yang dipaparkan dalam penelitian ini untuk melihat perankomunikasi dan agreeableness terhadap co-parenting pada pasangan berbeda etnis. Hasil analisis penelitian ini adalah komunikasi dan agreeableness berperan secara signifikan terhadap co-parenting pada pasangan berbeda etnis. Subjek penelitian ini adalah 41 pasangan berbeda etnis atau total 82 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa komunikasi dan agreeableness berperan secara signifikan terhadap co-parenting ($F = 28,664$; $p < 0,05$). Hasil uji regresi linear berganda juga menunjukkan baik komunikasi dan agreeableness masing-masing memiliki peran dalam menentukan co-parenting. Sumbangan efektif yang diberikan komunikasi lebih tinggi dibandingkan agreeableness, yaitu 38,7% ($R^2 = 0,387$; $p < 0,05$). Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan oleh agreeableness adalah 3,4% ($R^2 = 0,034$; $p < 0,05$).*

Kata kunci: *pasangan berbeda etnis, komunikasi, agreeableness, co-parenting*

¹ **Korespondensi:** Jenny Lukito Setiawan. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: jennysetiawan@ciputra.ac.id.

Indonesia merupakan negara majemuk, di mana penduduknya memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, terdapat kurang lebih 1.331 etnis di Indonesia. Dengan adanya jumlah etnis yang banyak tersebut, memungkinkan terjadinya pernikahan beda etnis. Menurut, Richard, Jussim, dan Wilder (2001), etnis berkaitan dengan faktor sosiologis seperti garis keturunan. Pasangan yang menikah dan memiliki perbedaan etnis disebut dengan pasangan beda etnis.

Salah satu subjek yang peneliti wawancara memaparkan kesulitan yang dihadapi sebagai pasangan beda etnis (Komunikasi personal dengan istri, HM, 19 Februari 2020). Subjek menyatakan adanya perbedaan pandangan antara subjek dengan pasangannya. Subjek pernah mengalami sakit hati karena pasangannya terkesan menyepelkan ajaran dari etnisnya yang subjek terapkan untuk mendidik anak mereka. Subjek menyayangkan hal tersebut karena ternyata pasangannya tidak melihat betapa penting dan berartinya ajaran dari etnis subjek tersebut yang telah diterapkan turun temurun dalam keluarganya.

Subjek lain juga menuturkan mengenai pasangannya yang menjadikan *stereotip* etnis subjek sebagai alasan bahwa subjek tidak bisa diajak kooperatif dalam mengambil keputusan bagi anak mereka (Komunikasi personal dengan suami, WK, 19 Februari 2020). Subjek menganggap masalah tersebut bisa diselesaikan dengan baik tanpa harus mengaitkan dengan etnis subjek. Ucapan yang dikatakan oleh pasangan subjek tersebut membuat subjek kecewa karena subjek merasa pasangannya percaya dengan *stereotip* yang subjek anggap tidak akurat.

Kedua wawancara tersebut menunjukkan adanya perbedaan budaya menghasilkan ketidaksamaan pemikiran antara pasangan

beda etnis mengenai cara mereka mendidik anak. Pada akhirnya, mereka tidak dapat menyatukan tujuan yang sama karena adanya perbedaan kebudayaan tersebut, terutama ketika membahas mengenai cara mendidik anak mereka. Perbedaan budaya dapat mempengaruhi banyak hal di dalam keluarga, bahkan juga mempengaruhi penentuan pola asuh kepada anak (Hutajulu, 2015).

Studi menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan *co-parenting* memiliki hubungan yang lebih kuat, sehingga pola asuh dan *output* yang didapatkan sang anak lebih baik dibandingkan dengan pasangan biasa atau pasangan suami istri pada umumnya (Abidin & Brunner, 1995; Bearss & Eyberg, 1998; Frosch, Mangelsdorf, & McHale, 2000). *Co-parenting* juga menjadi aspek yang penting dalam proses menerapkan pola asuh (Khorlina & Setiawan, 2017).

Co-parenting adalah cara kedua orang tua bekerja sama dalam melakukan peran mereka sebagai orang tua (Feinberg, 2002). Terdapat komitmen, kesepakatan, dan juga koordinasi di dalam *co-parenting* (McHale & Lindahl, 2011). Perbedaan budaya, keluarga, dan norma dalam lingkungan menjadi dasar dari pembagian peran orang tua dalam *co-parenting* (Feinberg, 2003). Perbedaan dalam keluarga tersebut dapat mempengaruhi pengalaman kecil anak dan membuat orang tua kesulitan dalam melakukan *co-parenting* (Feinberg, 2003).

Pada awalnya Feinberg (2003) menyatakan bahwa *co-parenting* memiliki 4 *multi domain*. Namun kemudian dikembangkan kembali oleh Feinberg, Brown, dan Kan (2012) menjadi 5 *multi domain* yaitu, *co-parenting* memiliki lima *multi domain*, yaitu *childrearing agreement (co-parenting agreement)* yang dijelaskan sebagai suami dan istri memiliki pandangan yang sama dalam mendidik anak, *co-parental support (co-parenting*

undermining, endorse partner parenting) yaitu kedua belah pihak saling menghormati dan mendukung setiap kontribusi yang telah diberikan, *division of labor* yang merupakan pembagian peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak, *joint management of family dynamics (exposure to conflict)* yang merupakan pengendalian perilaku maupun komunikasi demi menjaga kohesivitas dalam keluarga, dan *co-parenting closeness* yang merupakan pengalaman pasangan selama bekerja sama dalam satu tim sebagai suami dan istri.

Feinberg (2003) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi *co-parenting*, yaitu *individual level influences* (karakter yang dimiliki oleh kedua orang tua), *family level influences* (hubungan dua arah pada hubungan interparental, dan *extrafamilial level influences* (pemberian *social support*). Dapat dilihat bahwa komunikasi yang merupakan bagian dari *family level influences* dan *agreeableness* yang merupakan bagian dari *individual level influences*, memiliki peran dalam pembentukan *co-parenting*.

Komunikasi adalah cara yang dilakukan manusia untuk menciptakan dan membagikan hal yang ingin mereka sampaikan baik secara verbal maupun non-verbal (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2003). Bagi pasangan beda etnis, tidak adanya komunikasi yang baik akan memberikan beberapa hambatan bagi mereka, yaitu seperti *stereotip*, prasangka, etnosentrisme, keterasingan, dan ketidakpastian (Adriana 2012). Karena dengan memiliki komunikasi yang baik dan positif merupakan kunci dari kesuksesan sebuah hubungan (Markman, Stanley, Jenkins, & Blumber, 2004). Hal ini membuat komunikasi menjadi pilar yang penting dalam *co-parenting* pasangan beda etnis. Dengan adanya perbedaan tersebut, memungkinkan terjadinya perbedaan nilai atau pendapat, termasuk

dalam pengasuhan.

Agreeableness adalah karakteristik kepribadian yang memiliki rasa kasih sayang, empati yang tinggi, baik hati, pengertian, dan dapat dipercaya (John & Srivastava, 1999). Mereka juga dapat bekerja sama dengan baik. Mereka biasanya dipandang sebagai orang yang baik hati dan positif, membuat mereka menjadi individu yang dapat dipercaya (Goldbreg, 1981). Orang tua dengan kepribadian *agreeableness* digambarkan sebagai orang tua yang memiliki rasa empati yang tinggi di dalam pikiran, perasaan, dan juga perilakunya. Kepribadian orang tua akan memberikan kontribusi yang besar terhadap cara berpikir dan tingkah laku mereka (Belsky & Jaffee, 2006; Kochanska, Friesenborg, Lange, & Martel, 2004).

Individu dengan kepribadian *agreeableness* dapat lebih mengatur emosi dalam interaksi interpersonal. Mereka juga lebih mampu untuk mengatasi konflik dan dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi (Donnellan, Conger, & Bryant, 2004). Dengan memiliki kepribadian *agreeableness*, pasangan beda etnis dapat bersikap positif dalam menyikapi perbedaan yang ada. Kedua belah pihak menjadi lebih menghormati dan menghargai, memiliki pandangan positif antar satu sama lain, sehingga *co-parenting* dapat dibangun dengan baik.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi terhadap pola asuh yang pernah dilakukan oleh Hutajulu (2015) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ketika pasangan dapat menerapkan komunikasi yang efektif, seperti keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan, maka pola asuh yang baik akan terbentuk. Sementara penelitian mengenai *agreeableness* terhadap pola asuh pernah diteliti oleh Prinzie, Stams, Deković, Reijntjes, & Belsky (2009). Penelitian tersebut menunjukkan hasil

yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian yang tercakup dalam *Big Five* mempengaruhi cara mereka membentuk pola asuh. Kedua penelitian tersebut membahas mengenai pola asuh, di mana pola asuh adalah cara suami dan istri membimbing anak dengan cara mereka masing-masing dan mempunyai pengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Baumrind, 2004). Berbeda dengan *co-parenting* yang merupakan cara suami dan istri bekerja secara bersama-sama dalam mengasuh anaknya (Feinberg, 2002). Penelitian yang secara khusus meneliti mengenai komunikasi maupun *agreeableness* terhadap *co-parenting* juga masih jarang ditemukan.

Penelitian ini penting untuk diteliti mengingat minimnya penelitian yang membahas peran komunikasi dan *agreeableness* terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis. Penelitian mengenai *co-parenting* mayoritas membahas pada pasangan yang telah bercerai. Seperti penelitian milik Christensen & Rettig (1996) yang membahas mengenai hubungan pernikahan kedua dengan *co-parenting* atau penelitian milik Hardesty & Ganong (2006) yang membahas mengenai *co-parenting* yang dilakukan dengan mantan suami yang kasar. Pengertian *co-parenting* sendiri sebenarnya dapat diterapkan pula pada pasangan yang tidak bercerai. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pasangan beda etnis maupun bagi penelitian selanjutnya.

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis mayor, komunikasi dan *agreeableness* berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis. Hipotesis minor 1, komunikasi berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis. Hipotesis minor 2, *agreeableness* berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil data pada penelitian kuantitatif berupa numerik atau angka lalu diolah dengan metode statistika (Azwar, 1997). Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel satu dengan variabel yang lain saling berhubungan (Azwar, 1997). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi dan *agreeableness* terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu, komunikasi, *agreeableness*, dan *co-parenting*. Skor total yang dihasilkan individu pada masing-masing skala menunjukkan tinggi rendahnya kualitas *co-parenting*, keefektifan komunikasi dan dominasi karakteristik kepribadian *agreeableness* pada individu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* dan alat pengumpul data menggunakan skala. Skala yang digunakan merupakan skala yang mengukur mengenai komunikasi, *agreeableness*, dan *co-parenting*. Skala *co-parenting* menggunakan skala milik Feinberg et al. (2012), skala komunikasi diadaptasi dari skala milik *Prepare/Enrich: Customized Version Life Innovations* yang dikembangkan oleh Olson dan Larson (2008), dan skala *agreeableness* diadaptasi dari skala milik Goldberg (1992) yang dikembangkan oleh John dan Srivastava (1999). Masing-masing skala telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Skala *co-parenting* terdiri dari 35 aitem. Subjek diminta untuk memberikan nilai terhadap kualitas *co-parenting* mereka dalam 5 poin skala Likert, dimana angka 1 adalah sangat tidak sesuai hingga angka 5 adalah sangat sesuai.

Skala komunikasi terdiri dari 10 aitem. Subjek diminta untuk memberikan nilai terhadap komunikasi mereka dalam 5 poin skala Likert, di mana angka 1 adalah sangat tidak sesuai hingga angka 5 adalah sangat sesuai.

Skala *agreeableness* terdiri dari 10 aitem. Subjek diminta untuk memberikan nilai terhadap peran *agreeableness* dalam diri mereka dalam 5 poin skala Likert, dimana angka 1 adalah sangat tidak akurat hingga angka 5 adalah sangat akurat.

Subjek pada penelitian ini adalah pasangan beda etnis dengan jumlah 100 orang. Total subjek yang mengisi kuesioner adalah 82 orang dengan total persentase 50% suami dan 50% istri. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sample *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dapat dilihat di Tabel 1, nilai *Alpha Cronbach* pada setiap dimensi *co-parenting* $\geq 0,7$. Terdapat beberapa aitem yang memiliki CITC di bawah 0,3, yaitu aitem nomor 7, 17, dan 29, sehingga aitem-aitem tersebut harus digugurkan agar nilai *Alpha Cronbach* dapat naik. Pada skala komunikasi, hasil *Alpha Cronbach* $\geq 0,7$ ($\alpha = 0,766$). Aitem nomor 10 memiliki CITC di bawah 0,3 sehingga harus digugurkan. Hasil *Alpha Cronbach* skala *agreeableness* menunjukkan nilai $\geq 0,7$ ($\alpha = 0,766$). Aitem nomor 1, 3, 5, dan 7 memiliki CITC di bawah 0,3 sehingga harus digugurkan.

Tabel 1.
Hasil Reliabilitas

Skala	<i>Alpha Cronbach</i>
Komunikasi	0,766
<i>Agreeableness</i>	0,708
<i>Co-Parenting Agreement</i>	0,712
<i>Co-Parenting Closeness</i>	0,756
<i>Joint Management of Family Dynamics</i>	0,849
<i>Co-Parenting Support</i>	0,849
<i>Co-Parenting Undermining</i>	0,780
<i>Endorse Partner Parenting</i>	0,717
<i>Division of Labor</i>	0,578

HASIL

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil uji linear berganda yang dilakukan untuk hipotesis mayor diterima. Komunikasi dan *agreeableness* berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis ($F = 28,664$; $p < 0,05$). Sumbangan efektif yang diberikan komunikasi dan *agreeableness* terhadap *co-parenting* adalah sebesar 42,1% ($R^2 = 0,421$; $p < 0,05$). dengan adanya peran komunikasi dan *agreeableness* terhadap *co-parenting*, maka dapat dikatakan bahwa semakin efektif komunikasi antar pasangan dan semakin dominan kepribadian *agreeableness* pada kedua pasangan, maka semakin berkualitas *co-parenting* yang dilakukan. Pada Tabel 2 dapat dilihat deskripsi statistik masing-masing variabel.

DISKUSI

Hasil uji regresi juga menunjukkan baik komunikasi dan *agreeableness* masing-masing memiliki peran dalam menentukan *co-parenting*. Sumbangan efektif yang diberikan komunikasi terhadap *co-parenting* adalah sebesar 38,7% ($R^2 = 0,387$; $p < 0,05$). Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan *agreeableness* terhadap *co-parenting* adalah sebesar 3,4% ($R^2 = 0,034$; $p < 0,05$). Melalui hasil

uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi berperan cukup besar terhadap *co-parenting* dibandingkan *agreeableness*. Pada tabel 3 dapat dilihat hasil uji statistik minor.

Hal ini sesuai dengan dugaan peneliti yang menjelaskan bahwa komunikasi yang merupakan bagian dari *family level influences* (Feinberg, 2003), mempunyai peranan penting di dalam *co-parenting*. Disebutkan demikian karena kelima *multi domain* dalam *co-parenting* yang dijelaskan oleh Feinberg et al. (2012), membutuhkan komunikasi yang baik yang juga sejalan dengan faktor efektivitas sebuah komunikasi yaitu keterbukaan, memiliki empati, perasaan yang positif, dan keseimbangan (DeVito, 1978). *Child rearing agreement* dijelaskan sebagai pasangan memiliki pandangan yang sama dalam merawat anaknya, sementara *division of labor* adalah pembagian peran dan tanggung jawab yang dilakukan secara seimbang. Kedua *multi domain* tersebut berkaitan dengan faktor keterbukaan dan keseimbangan pada efektivitas komunikasi. Dengan adanya kedua faktor tersebut, maka pasangan dapat menjadi lebih terbuka mengenai apa yang mereka rasakan dan pikirkan, baik mengenai hal yang positif maupun negatif. Ketika mereka saling terbuka satu sama lain, mereka akan memahami tujuan yang ingin dicapai bersama. Selain itu mereka juga dapat membagi peran mereka dengan seimbang tanpa salah satu pihak merasa terbebani dengan tanggung jawabnya. Pada akhirnya, hasil keputusan yang diambil dapat sejalan dan seimbang.

Co-parental support adalah cara kedua belah pihak untuk saling menghormati, mengakui, dan saling mendukung setiap kontribusi yang telah diberikan kedua belah pihak. Hal tersebut sejalan dengan faktor dukungan, keseimbangan, perasaan positif, dan empati.

Tabel 2.
 Deskripsi Statistik Variabel Komunikasi, *Agreeableness*, dan *Co-Parenting*

Skala	Mean	Standar Deviasi
Komunikasi	27	6
<i>Agreeableness</i>	18	4
<i>Co-Parenting</i>	96	21,33

Tabel 3
 Hasil Uji Statistik Minor

	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
(Intercept)	1.991	0.317		6.287	< 0.001
Komunikasi	0.448	0.062	0.616	7.194	< 0.001
<i>Agreeableness</i>	0.140	0.065	0.184	2.145	0.035

Ketika pasangan dapat menetapkan tujuan yang sama, maka mereka akan saling memberikan dukungan hingga tumbuh komitmen di dalamnya, mereka juga dapat menunjukkan rasa percaya mereka terhadap satu sama lain melalui pemikiran yang positif. Dengan memiliki empati, mereka dapat memahami perasaan satu sama lain.

Joint management of family dynamics adalah usaha suami dan istri dalam mengendalikan komunikasi maupun perilaku mereka agar dapat menjaga kohesivitas keluarga mereka. Ini berkaitan dengan factor perasaan positif dan keseimbangan. Dengan memiliki perasaan yang positif maka orang tua dapat memiliki pemikiran yang optimis, sehingga rasa curiga dan prasangka tidak dapat muncul, lalu rasa percaya dapat tumbuh. Faktor dukungan juga berperan penting karena ketika suami dan istri dapat saling memberikan dukungan, maka mereka dapat mengatur emosi dan juga perilaku lebih baik. *Co-parenting closeness* merupakan refleksi yang suami dan istri dapat lakukan ketika kedua belah pihak dapat saling memberikan dukungan. Adanya pemberian dukungan akan membantu kedua belah pihak dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dengan baik. Pada akhirnya, pencapaian yang anak mereka dapatkan akan menjadi hasil dari usaha mereka sebagai orang tua. Mereka juga akan menjadi saksi bersama terhadap perkembangan mereka sendiri sebagai orang tua.

Ini juga dapat dilihat melalui survei yang dilakukan oleh Olson, Olson-Sigg, dan Larson (2008) mengenai perbandingan kekuatan komunikasi antara pasangan yang bahagia dan pasangan yang tidak bahagia. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa, ketika pasangan dapat menerapkan komunikasi yang efektif, seperti keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan, maka pola asuh yang baik

akan terbentuk dengan baik.

Bagi pasangan beda etnis, komunikasi menjadi salah satu hal yang penting. Pasangan beda etnis memiliki perbedaan latar belakang seperti kepercayaan, nilai, dan berperilaku kultur di lingkungan mereka (Fajar, 2009). Adanya perbedaan budaya tersebut akan mempengaruhi cara individu berbicara dengan teman, pasangan, keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Shibazaki & Brennan, 1998). Hal ini dapat menyebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dimengerti atau dipahami dengan baik oleh pasangan, karena itu komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang baik (Olson et al., 2003).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *agreeableness* turut berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis, ini di karenakan salah satu *multi domain* yang mempengaruhi *co-parenting*, yaitu *co-parental support/undermining*, diduga berkaitan dengan *agreeableness*. *Co-parental support/undermining* adalah sikap saling menghormati dan mendukung yang dilakukan pasangan agar *co-parenting* dapat berjalan dengan baik. *Agreeableness* dijelaskan sebagai karakteristik kepribadian yang memiliki rasa kasih sayang, empati, baik hati, pengertian, dapat dipercaya, dan dapat diajak bekerja sama dengan baik (John & Srivastava, 1999). Mereka juga digambarkan sebagai individu dapat memahami orang lain dengan baik (O'Neill & Xiao, 2010), karena itu mereka dapat saling menghormati dan mendukung pasangan mereka.

Agreeableness juga berkaitan dengan *joint management of family dynamics*. Di dalam *joint management of family dynamics* dijelaskan bahwa, pasangan mampu untuk mengontrol perilaku, emosi, dan komunikasi mereka agar dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga. Individu dengan karakteristik kepribadian *agreeableness* lebih mampu mengatur

emosi dalam interaksi interpersonal. Mereka juga lebih mampu untuk mengatasi konflik dan dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi (Donnellan et al., 2004). Dengan memiliki karakteristik kepribadian *agreeableness*, pasangan beda etnis dapat bersikap positif dalam menyikapi perbedaan yang ada. Kedua belah pihak menjadi lebih menghormati dan menghargai, memiliki pandangan positif antar satu sama lain, sehingga *co-parenting* dapat dilakukan dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa karakteristik kepribadian *agreeableness* dibutuhkan oleh pasangan beda etnis. Menurut Carlo et al. (2005), dari kelima karakteristik kepribadian yang tergabung di dalam kepribadian *Big Five*, individu dengan karakteristik kepribadian *agreeableness* menunjukkan pendekatan yang paling positif saat melakukan interaksi dengan orang lain. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi akan lebih fokus untuk membangun relasi sosial yang baik dan lebih mudah untuk diajak bekerja sama (LePine & Van Dyne, 2001). Ini karena karakteristik kepribadian *agreeableness* memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dalam suatu hubungan (Graziano & Eisenberg, 1997; Graziano, Jensen-Campbell, & Hair, 1996; Tobin, Graziano, Vanman, & Tassinari, 2000). Ketika kedua pasangan mampu untuk menunjukkan karakteristik kepribadian ini, mereka akan lebih mampu untuk membangun *co-parenting* yang baik, karena mereka dapat memahami satu sama lain dan dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.

Melalui hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sumbangan efektif yang diberikan komunikasi lebih tinggi dibandingkan *agreeableness*. Peneliti menduga baik suami maupun istri tidak terlalu terfokus pada karakteristik kepribadian pasangannya dalam membentuk *co-parenting*, melainkan bagaimana cara

mereka dalam membangun *co-parenting* yang baik melalui komunikasi yang efektif. Khorlina dan Setiawan (2017) juga menyatakan bahwa komunikasi sudah mencakup perasaan maupun emosi keduanya dalam mendidik anak mereka, sehingga komunikasi digunakan sebagai jembatan untuk pasangan dalam memahami dan mendukung satu sama lain. Selain itu komunikasi menjadi elemen utama di dalam lima *multi domain* yang dipaparkan oleh Feinberg et al. (2012).

Peneliti juga menduga baik istri maupun suami memiliki pandangan yang berbeda terhadap *co-parenting* yang mereka lakukan. Ini karena sumbangan efektif komunikasi pada kelompok istri menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelompok suami. Sementara *agreeableness* terlihat berperan terhadap *co-parenting* pada kelompok suami dan tidak berperan terhadap *co-parenting* pada kelompok istri. Bagi kedua belah pihak, komunikasi memang dianggap penting, namun kelompok istri lebih merasakan efeknya.

Wanita lebih sering menggunakan komunikasi sebagai sarana bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka dibandingkan pria (Barbato & Prese, 1992). Kebanyakan pria merasa tidak nyaman jika harus mengekspresikan diri mereka karena menganggap hal tersebut sama saja dengan menunjukkan kelemahan mereka (Olson et al., 2003). Ini juga menjelaskan mengapa persentase komunikasi pada kelompok suami lebih kecil dibandingkan kelompok istri.

Namun bukan berarti pria tidak pandai dalam berkomunikasi. Mereka hanya lebih sedikit berbicara dibandingkan wanita. Wanita menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan mereka dengan pasangan. Sedangkan pria lebih kompetitif, dan lebih berhati-hati saat berbicara, maka dari itu mereka lebih sedikit berbicara (Tannen, 2001). Tannen

(2001) juga menyatakan bahwa pria cenderung lebih fokus untuk menyelesaikan masalah secara langsung, sementara wanita lebih fokus untuk membagikan apa yang mereka rasakan mengenai masalah tersebut.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *agreeableness* berperan secara signifikan pada terhadap *co-parenting* pada kelompok suami ($t = 2.256$; $p = 0.030$) dan tidak berperan terhadap *co-parenting* pada kelompok istri ($t = 0.684$; $p = 0.498$). Peneliti menduga hasil tersebut berkaitan dengan peran suami dan istri yang selama ini ada di dalam keluarga. Parsons (1955, 1965) menjelaskan bahwa di dalam keluarga, pria dan wanita memiliki dua peran yang berbeda. Pria digambarkan sebagai peran yang bertanggung jawab untuk menjadi tulang punggung dan pemimpin dalam keluarga. Sementara wanita berperan untuk menjaga kesejahteraan emosi keluarga melalui pengasuhan.

Istri paling banyak mengurus segala hal yang berkaitan dalam merawat anak (Aldous, Mulligan, & Bjarnason, 1998; Demo, Acock, & Hurlbert, 1993; Hetherington et al., 1999; Lamb, 1995). Meier et al. (2006) menyatakan karena istri lebih banyak menghabiskan waktu agar keseimbangan keluarganya terjaga, mereka cenderung lebih banyak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan mental dibandingkan suami. Seperti kekhawatiran tentang anak, pekerjaan rumah, perencanaan dan pengawasan segala aktivitas anak, mencari solusi untuk masalah anak, serta mengatur pembagian tugas dengan pasangannya.

Meier et al. (2006) juga menjelaskan bahwa adanya ketidakseimbangan antara suami dan istri dalam menghadapi masalah-masalah tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dari sisi istri, namun tidak pada sisi suami. Ketika suami dan istri dapat merasakan

kepuasan pernikahan yang seimbang, mereka tidak akan merasa stres (Belsky, 1984; Benzie, Harrison, & Magill-Evens, 2004). Ini karena kepuasan pernikahan dapat memengaruhi *co-parenting* yang dilakukan (Khorlina & Setiawan 2017).

Suami lebih banyak terlibat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga dibandingkan permasalahan mengurus atau mendidik anak seperti yang biasa dilakukan istri (Olson et al., 2003). Maka dari itu, minimnya keterlibatan suami dalam proses mendidik anak, membuat peneliti menduga bahwa suami menilai *co-parenting* mereka berdasarkan sudut pandang istri saja, bukan sudut pandang keduanya. Karena suami telah memiliki konsep pemikiran mengenai istri yang paling banyak terlibat dalam mengurus anak.

Hal ini juga dapat dilihat melalui survei Gallup (2001) di mana pria mendeskripsikan wanita sebagai individu yang emosional, penuh kasih sayang, banyak bicara, sabar, dan kreatif. Sehingga hal tersebut yang membuat wanita dianggap lebih memiliki peran untuk mengurus segala keperluan di dalam keluarga dibandingkan suami. Ini menjelaskan hasil *agreeableness* yang hanya berperan terhadap suami dan tidak memengaruhi kualitas *co-parenting* menjadi lebih buruk, melainkan *co-parenting* tetap menunjukkan hasil yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, komunikasi dan *agreeableness* berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis ($F = 28,664$; $p < 0,05$). Baik komunikasi dan *agreeableness* tetap berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pasangan beda etnis. Sumbangan efektif yang

diberikan komunikasi lebih tinggi dibandingkan *agreeableness*, yaitu 38,7% ($R^2 = 0,387$; $p < 0,05$). Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan oleh *agreeableness* adalah 3,4% ($R^2 = 0,034$; $p < 0,05$).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang berperan dalam *co-parenting* bagi pasangan beda etnis, sehingga bisa menjadi acuan bagi pasangan beda etnis dalam menerapkan *co-parenting*. Dikarenakan adanya perbedaan kultur, peneliti juga menyarankan agar pasangan beda etnis dapat lebih meningkatkan empati agar dapat lebih peduli satu sama lain, memiliki pandangan yang positif agar saling menghargai, dan lebih memperhatikan cara berbicara dan berperilaku. Dengan begitu mereka dapat membimbing anak-anak mereka secara bersama-sama.

Penelitian ini juga hendaknya dapat menjadi wawasan baru bagi konselor keluarga yang sedang atau akan menangani pasangan beda etnis sebagai klien. Persentase komunikasi dan *agreeableness* tergolong tinggi, yaitu sebesar 42,1% ($R^2 = 0,421$; $p < 0,05$). Menunjukkan bahwa kedua hal tersebut berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan beda etnis. Maka dari itu, konselor keluarga disarankan untuk menekankan pentingnya komunikasi dan juga memiliki empati tinggi, serta pandangan yang positif di dalam *co-parenting*.

Penelitian ini juga diperuntukkan bagi pasangan beda etnis pra-nikah. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa perbedaan yang ada pada kedua belah pihak mempengaruhi cara mereka berkomunikasi hingga cara mereka menyikapi sesuatu. Bahwa perbedaan kultur bukan sesuatu yang dapat dianggap mudah karena berperan cukup signifikan terhadap pasangan yang menjalaninya.

Penting untuk dimengerti bagi pasangan beda etnis yang hendak menikah, untuk menjaga komunikasi, memiliki empati tinggi, serta pandangan yang positif terhadap satu sama lain.

REFERENSI

Abidin, R. R., & Brunner, J. F. (1995). Development of a parenting alliance inventory. *Journal of Clinical Child Psychology*, 24(1), 31-40.

Adriana, N. (2012). Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa (*Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret*). (Skripsi). Program Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Aldous, J., Mulligan, G. M., & Bjarnason, T. (1998). Fathering over time: What makes the difference? *Journal of Marriage & the Family*, 60(4), 809-820.

Asmore, Richard D., Jussim, L., & Wilder, D. (2001). *Social identity, intergroup conflict, and conflict reduction*. Oxford: Oxford University Press.

Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). *Mengulik data suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia.

Baumrind. (2004). *Pola asuh otoritas orang tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Barbato, C. A., & Perse, E. M. (1992). Interpersonal communication motives and the life position of elders. *Communication Research*, 19(4), 516-531.

- Belsky, J., & Jaffee, S. (2006). The multiple determinants of parenting. In D. Cicchetti & D. J. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology, vol. 2. risk, disorder, and adaptation* (pp. 38-85). New York: John Wiley & Sons.
- Bearss, K. E., & Eyberg, S. (1998). A test of the parenting alliance theory. *Early Education & Development*, 9(2), 179–185.
- Christensen, D. H., Rettig, K. D. (1996). The relationship of remarriage to post-divorce co-parenting. *Journal of Divorce & Remarriage*, 24(1-2), 73-88.
- Demo, D. H., Acock, A. C., & Hurlbert, J. S. (1993). Family diversity and the division of domestic labor: How much have things really changed?. *Family Relations*, 42(3), 323-331.
- DeVito, J. A. (1978). *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, New York, NY: Harper & Row.
- Donnellan, M. B., Conger, R. D., & Bryant, C. M. (2004). The Big Five and enduring marriages. *Journal of Research in Personality*, 38(5), 481-504.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu komunikasi teori & praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195.
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.
- Feinberg, M. E., Brown, L. D., & Kan, M. L. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting*, 12(1), 1-21.
- Frosch, C. A., Mangelsdorf, S. C., & McHale, J. L. (2000). Marital behavior and the security of preschooler – parent attachment relationships. *Journal of Family Psychology*, 14(1), 144-161.
- Goldberg, L. T. (1981). Language and individual differences: The search for universal in personality lexicons. In L. Wheeler (Ed.). *Review of personality and social psychology* (pp. 141-165). Beverly hills, CA: Sage Pub.
- Hardesty, J. L., & Ganong, L. H. (2006). How women make custody decisions and manage co-parenting with abusive former husbands. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(4), 543-563.
- Hutajulu, L. V. (2015). Strategi komunikasi efektif suami-istri beda budaya dalam mendidik anak. *Studi Kasus Pasangan Suami-Istri Suku Jawa-Batak Toba Dalam Mendidik Anak di Kota Medan. Flow*, 2(8).
- Hetherington, E. M., Henderson, S. H., Reiss, D., Anderson, E. R., Bridges, M., Chan, R. W., . . . Taylor, L. C. (1999). Adolescent siblings in stepfamilies: Family functioning and adolescent adjustment. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 64(4), 222.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big five trait taxonomy: history, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.). *Handbook of personality: Theory and research second edition* (pp. 102-138). New York, NY: The Guilford Press.

Khorlina, F. M., & Setiawan, J. L. (2019). Relationship between co-parenting and communication with marital satisfaction among married couples with teenagers. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 115-125.

Kochanska, G., Friesenborg, A. E., Lange, L. A., & Martel, M. M. (2004). The parents' personality and the infants' temperament as contributors to their emerging relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(5), 744-759.

LePine, J. A., & Van Dyne, L. (2001). Voice and cooperative behavior as contrasting forms of contextual performance: evidence of differential relationships with big five personality characteristics and cognitive ability. *Journal of Applied Psychology*, 86(2), 326-336.

Markman, H. J., Stanley, S. M., Jenkins, N. H., & Blumberg, S. L. (2004). *12 Hours to a great marriage: A step-by-step guide for making love last*. San Francisco: Josey-Bass.

McHale, J. P., & Lindahl, K. M. (2011). *Co-parenting: A conceptual and clinical examination of family systems*. Washington, DC: American Psychological Association Press.

Olson, D. H., & DeFrain, J., & Skogrand, L. (2003). *Marriage and families*. Boston: McGraw Hill.

Olson, D. H., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *The couple checkup: Finding your relationship strengths*. Nashville: Thomas Nelson.

O'Neill, J.W. and Xiao, Q. (2010). Effects of organizational/occupational characteristics and personality traits on hotel manager emotional exhaustion. *International Journal of Hospitality Management*, 29(4), 652-658.

Prinzle, P., Stams, G. J. J., Deković, M., Reijntjes, A. H., & Belsky, J. (2009). The relations between parents' Big Five personality factors and parenting: A meta-analytic review. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(2), 351-362.

Shibazaki, K., & Brennan, K. A. (1998). When birds of different feathers flock together: A preliminary comparison of intra-ethnic and inter-ethnic dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(2), 248-256.

Tannen, D. (2001). *You just don't understand: Women and men in conversation*. New York, NY: Quill.